

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, dilakukan penelitian dengan melihat antara persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. **I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015)**

I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, *financial indicators*, dan ukuran perusahaan pada *financial distress*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil statistik kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, hasil statistik untuk kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Persamaan

1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
2. Menggunakan metode analisis data yang sama yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Perbedaan

1. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang apabila dilihat dari sumber data penelitiannya, pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data sektor *property & real estate* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sumber data pada sektor *manufacture*.
2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu pengukuran *financial distress* menggunakan model springate sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *earning per share* (EPS).
3. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian sekarang menambah variabel *operating capacity*, profitabilitas, dan komite audit sedangkan pada penelitian terdahulu tidak memakai variabel tersebut.

2. Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014)

Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014) meneliti tentang prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan satu-satunya *financial ratios* yang tidak signifikan dan *firm size* sebagai variabel kontrol juga tidak signifikan dalam prediksi *financial distress*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

sekitar 18% perusahaan manufaktur di Indonesia sedang mengalami *financial distress*.

Persamaan

1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
2. Metode analisis data yang digunakan sama yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.
3. Sektor yang digunakan sama yaitu menggunakan sektor manufaktur.

Perbedaan

1. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada rentan waktu yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan tahun 2008-2012 sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2012-2014.
2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* (ICR) sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *earning per share* (EPS).
3. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menambah *corporate governance* yang terdiri dari variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit sedangkan pada penelitian terdahulu tidak memakai variabel tersebut.

3. Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2014)

Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, hasil pengujian hipotesis untuk ukuran perusahaan menunjukkan hasil statistik negatif dan signifikan.

Persamaan

1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
2. Pengukuran *financial distress* yang digunakan sama yaitu menggunakan *earning per share* (EPS).
3. Metode analisis data yang digunakan sama yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.
4. Sektor yang digunakan sama yaitu menggunakan sektor manufaktur.

Perbedaan

1. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada rentan waktu yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan tahun 2009-2012 sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2012-2014.

2. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian sekarang menambah variabel *operating capacity*, dan profitabilitas sedangkan pada penelitian terdahulu tidak memakai variabel tersebut.

4. Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2013)

Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2013) meneliti tentang pengaruh struktur *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, untuk ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan

1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
2. Metode analisis data yang digunakan sama yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.
3. Sektor yang digunakan sama yaitu menggunakan sektor manufaktur.

Perbedaan

1. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada rentan waktu yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan

tahun 2009-2011 sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2012-2014.

2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* (ICR) sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *earning per share* (EPS).

5. **Evanny Indri Hapsari (2012)**

Evanny Indri Hapsari (2012) meneliti tentang kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel tidak berpengaruh signifikan meskipun tanda persamaan regresi negatif. Profitabilitas (*return on total assets*) mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel berpengaruh signifikan dengan tanda persamaan regresi negatif. Tidak terdapat pengaruh *profit margin on sales* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel tidak berpengaruh signifikan meskipun tanda persamaan regresi negatif. Terdapat pengaruh *leverage* (*current liabilities total asset*) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-

2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel berpengaruh signifikan dengan tanda persamaan regresi negatif.

Persamaan

1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
2. metode analisis data yang digunakan sama yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.
3. sektor yang digunakan sama yaitu menggunakan sektor manufaktur.

Perbedaan

1. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada rentan waktu yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan tahun 2007-2010. Sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2012-2014.
2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu pengukuran *financial distress* menggunakan laba/rugi sebelum pajak sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *earning per share* (EPS).
3. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menambah variabel *operating capacity* dan *corporate governance* yang terdiri dari variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan, pada penelitian terdahulu tidak memakai variabel tersebut.

6. Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)

Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan, likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan, *financial leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, *financial leverage* yang diukur dengan *current liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Persamaan

1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
2. Metode analisis data yang digunakan sama yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Perbedaan

1. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada rentan waktu yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan tahun 2004-2006. Sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan tahun 2012-2014.

2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu pengukuran *financial distress* menggunakan laba/rugi sebelum pajak sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *earning per share* (EPS).
3. Sektor yang diteliti pada penelitian terdahulu dan sekarang juga berbeda yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data sektor *Automotive and Allied Products* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sumber data pada sektor *manufacture*.
4. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menambah variabel *operating capacity* dan *corporate governance* yang terdiri dari variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan, pada penelitian terdahulu tidak memakai variabel tersebut.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan dijelaskan penjabaran kembali teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian, diantaranya teori-teori yang kaitannya dengan topik penelitian untuk dapat menyusun kerangka pemikiran, sebagai berikut :

2.2.1 *Agency Theory*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *agency theory*. Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1997. *Agency theory* menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang

timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan control perusahaan. Dalam suatu perusahaan yang menjadi pihak *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan yang menjadi pihak *agent* adalah manajemen perusahaan. Menurut Bodroastuti (2009), teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*). Adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*) dapat mengakibatkan konflik. *Agent* mempunyai akses mengenai informasi perusahaan yang lebih dan dituntut untuk selalu transparan dalam pengelolaan perusahaan. Apabila *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka *agent* (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Penyebab terjadinya *agency problem* adalah dengan adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan informasi yang tidak seimbang antara *principal* dan *agent* yang dapat menimbulkan dua permasalahan (Jensen dan Meckling, 1976), yaitu:

1. *Adverse selection* adalah keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui tentang apakah keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar atas informasi yang diperoleh atau sebuah kelalaian dalam tugas.

2. *Moral hazard* adalah suatu permasalahan yang timbul akibat *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.

2.2.2 *Financial distress*

Menurut Lukas (2008), *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan biasanya dapat diprediksi oleh pihak eksternal perusahaan dari informasi yang diperoleh dari perusahaan. Menurut Platt and Platt dalam Luciana (2003), kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Financial distress adalah masalah likuidasi yang sangat parah dan tidak dapat dipecahkan tanpa adanya perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Menurut Platt dalam Luciana (2004), *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Platt and Platt dalam Luciana (2004), kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu beberapa tahun

memperoleh laba bersih operasi negatif, menghentikan pembayaran dividen, dan mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha.

Menurut Wruck (1990), *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. Kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Brigham dan Houston, 2001).

Model *financial distress* diperlukan karena untuk mengetahui *financial distress* perusahaan sejak dini agar dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Pada perusahaan yang berada di Negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan cepat memicu kebangkrutan yang disebabkan oleh *financial distress*. Perhitungan *financial distress* pada penelitian ini menggunakan *earning per share* (EPS), yaitu:

$$\text{EPS (earning per share)} = \frac{\text{Net income}}{\text{Outstanding share}}$$

2.2.3 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dipegang oleh institusi lain. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Menurut Bodroastuti (2009),

kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir.

Kepemilikan saham oleh pihak institusional tentunya akan menambah pengawasan pada manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan semakin sedikit (Safrida, 2007). Hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung (2015) dan Oktita (2013), kepemilikan institusional menunjukkan hasil berpengaruh negatif pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{banyaknya saham yang beredar}}$$

2.2.4 Komisaris independen

Komisaris independen harus berjumlah proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali, dan minimal 30% dari jumlah anggota komisaris. Untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan terdaftar adalah:

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur atau komisaris lainnya.

3. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur diperusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan.
4. Memahami peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang pasar modal.
5. Diusulkan oleh pemegang saham yang dipilih oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam RUPS.

Menurut Emiraldi (2007), meningkatnya jumlah komisaris independen di suatu perusahaan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* akan kecil. Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang semakin banyak dapat membuat perusahaan mempunyai sistem pengelolaan yang semakin baik di dalam perusahaan. Hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014), Oktita (2013) dan I Gusti Agung (2015), menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Komisaris independen diukur dengan proporsi komisaris independen yang dihitung dengan cara :

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total jumlah komisaris}}$$

2.2.5 Komite audit

Pembentukan komite audit merupakan suatu hal yang penting dalam mekanisme *corporate governance* yang baik. Fungsi utama dari keberadaan komite audit dalam perusahaan adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab untuk *me-review* informasi keuangan yang disediakan untuk

pemegang saham maupun pihak lain, menilai sistem pengendalian internal serta proses audit eksternal. Dalam pengembangan manajemen strategis dari perusahaan, komite audit dapat memberikan kontribusi dengan harapan dapat melihat setiap masalah keuangan dan operasional berupa rekomendasi untuk dewan komisaris.

Umumnya komite audit beranggotakan wakil dewan komisaris, khususnya komisaris independen. Dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit dalam menjalankan tugasnya akan dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian Oktita (2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit.

2.2.6 Profitabilitas

Menurut Agus (2001:114), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan aset, modal sendiri ataupun penjualan. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset (Wahyu, 2009).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2008:197), yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
- g. Dan tujuan yang lainnya.

Hasil penelitian Evanny (2014) dan Wahyu (2009), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Rasio Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

2.2.7 Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang). Keputusan pengambilan pendanaan dari pihak ketiga berada di tangan *agent*. Namun jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja *agent*

dalam mengelola perusahaan. Karena jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap *financial distress*.

Analisis *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei Wei (2012) yang memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut. Hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014), I Gusti Agung (2015) dan Wahyu (2009), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur *leverage* adalah *total liabilities to total asset* (Luciana dan Kritijadi, 2003) dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Total Liabilities to total asset} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

2.2.8 Likuiditas

Menurut Lukman (2004:40), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Sofyan, 1998:301). Menurut Luciana (2003), hal ini telah mengidentifikasi adanya sinyal *distress* yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Jika suatu perusahaan mampu mendanai perusahaannya dengan baik maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas (kasmir, 2008: 132) sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang

- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014), Evanny (2012), Wahyu (2009) dan Oktita (2013), menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.2.9 *Operating capacity*

Operating capacity dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*). Menurut Jiming dan Weiwei (2011), *operating capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas.

Peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva (Ardiyanto, 2011).

Rasio *operating capacity* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio *operating capacity* maka akan semakin baik (sofyan, 1998:309). Hasil penelitian Muhammad Arif (2014) dan Oktita (2013), menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Rasio *operating capacity* diproksikan dengan *total assets turnover ratio* dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.10 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Prediksi *Financial Distress*

Kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam *agency theory* antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sehingga terjadi keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Kepemilikan institusional yang lebih dari 5% mengidentifikasi kemampuan memonitor perusahaan (Emrinaldi, 2007).

Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional akan dapat lebih mengawasi manajemen dalam melaksanakan operasi sehingga lebih terhindar dari kondisi *financial distress* (Safrida, 2007). Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin efisien dalam pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak

berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung (2015) dan Oktita (2013), kepemilikan institusional menunjukkan hasil statistik negatif dan signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.2.11 Pengaruh komisaris independen terhadap prediksi *financial distress*

Komisaris independen merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam *agency theory*. Komisaris independen berfungsi sebagai pemeriksa dan penyeimbang di dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris yang berarti dengan adanya komisaris independen, selain adanya pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan direksi maka pengawasan juga dilakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan.

Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang lebih banyak maka tata kelola perusahaan tersebut akan lebih baik karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen. Menurut Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan akan semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014) dan I Gusti Agung (2015) dan Oktita (2013), menunjukkan bahwa komisaris

independen tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.2.12 Pengaruh komite audit terhadap prediksi *financial distress*

Komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang muncul pada suatu perusahaan. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam rangka melakukan pengawasan terhadap tanggung jawab pihak manajemen perusahaan dalam pengelolaan perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari internal auditor.

Pengembangan manajemen strategis dalam perusahaan, komite audit dapat memberikan kontribusi dengan harapan dapat melihat setiap masalah keuangan dan operasional berupa rekomendasi untuk dewan komisaris agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian Oktita (2013), menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.2.13 Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress*

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila suatu perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, maka *agent* berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Feri, 2011). Laba yang tinggi akan menarik investor

untuk berinvestasi, sehingga akan menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress*.

Hasil penelitian Evanny (2014) dan Wahyu (2009), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan, hasil penelitian Muhammad Arif (2014), menunjukkan bahwa profitabilitas tidak signifikan dalam prediksi *financial distress*.

2.2.14 Pengaruh *leverage* terhadap Prediksi *Financial Distress*

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang). *Lverage* timbul dari aktifitas penggunaan perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan karena apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang dan total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Sehingga, mengakibatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur *leverage* adalah *total liabilities to total asset* (Luciana dan Kritijadi, 2003). Hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014), I Gusti Agung (2015) dan Wahyu (2009), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, hasil penelitian Muhammad Arif (2014) dan

Evanny (2012), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

2.2.15 Pengaruh likuiditas terhadap Prediksi *Financial Distress*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya. Keputusan hutang piutang berada ditangan *agent*. Apabila suatu perusahaan memiliki hutang yang banyak, maka perusahaan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya hingga jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan ancaman *financial distress*.

Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva lancar lebih rendah dari kewajiban lancarnya, maka tidak akan cukup untuk menutupi kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Sehingga, mengakibatkan perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dimana pembayaran kewajiban menjadi lambat dan dapat memicu untuk pinjaman yang lebih banyak lagi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jiming dan Weiwei (2011) yang menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian Muhammad Arif (2014), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014), Evanny (2012) dan Wahyu (2009), menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.2.16 Pengaruh *operating capacity* terhadap Prediksi *Financial Distress*

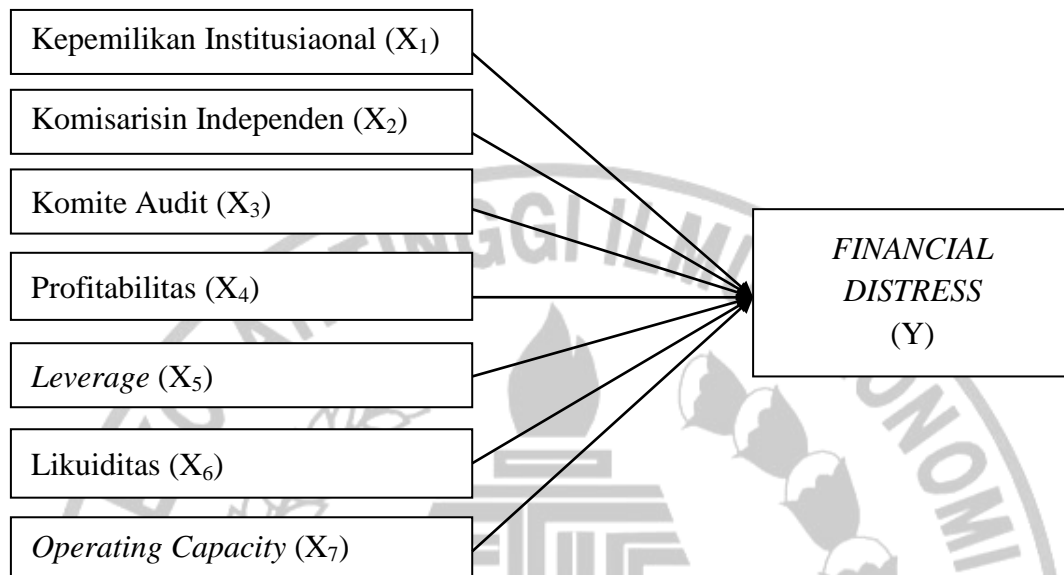
Operating capacity diproksikan dengan *total asset turn over*. Menurut (kasmir, 2008) *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan dari tiap rupiah aktiva. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Feri, 2011). Hal itu menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio ini bertujuan untuk pengelolaan perusahaan dan pengelolaan tersebut dilakukan oleh *agent*. Jika *agent* tidak memaksimalkan penggunaan aset perusahaan, maka penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal sehingga mendekatkan perusahaan dalam ancaman *financial distress*. Hasil penelitian Muhammad Arif (2014) dan Oktita (2013), menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan

operating capacity terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*, adalah sebagai berikut :



Sumber: diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

H2 : Komisaris independen berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

H3 : Komite audit berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

H5 : *Leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

H6 : Likuiditas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

H7 : *Operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*

